



JURNAL KOTOBA

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS ANDALAS

Kampus Limau Manis 25163 Sumatera Barat-Indonesia
Phone.(0751)71227, E-mail: jurnalkotoba.sajefib.unand@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 16 /SJP/KOTOBA/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, koordinator Jurnal Kotoba:

Nama : Darni Enzimar Putri, S.S., M.Hum

NIP : 197712102005 01 2004

Jabatan : Ketua Redaksi Jurnal Kotoba

Menerangkan bahwa, nama yang tersebut di bawah ini:

Nama : Aulia Rahman, S.S., M.A

Instansi : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Telah submit artikel ilmiah dengan judul “**Eksistensi dan Konsep *On* dalam Cerpen *Imogayu Karya Akutagawa Ryunosuke Tinjauan Psikoanalisis Eksistensialisme Rollo May***” untuk diterbitkan pada **JURNAL KOTOBA** Volume 7 No.1, Juni 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 1 Mei 2019



Darni Enzimar Putri, S.S., M.Hum.
NIP. 197712102005012004

JURNAL KOTOKA

言葉 ジャーナル

Reny Rahmalina	1	KAJIAN SEMANTIK KATA <i>KOWAI</i> (怖い)
Mauluddul Haq	15	西スマトラ州における日本語専攻大学生の ビリーフに関する研究
Irda Liza Putri, Darni Enzimar Putri, Rahtu Nila Sepni	28	STRUKTUR SEMANTIS VERBA 'JATUH' DALAM BAHASA JEPANG SUBTIPE TERJADI-BERGERAK: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI
Aulia Rahman	42	EKSISTENSI DAN KONSEP <i>ON</i> DALAM CERPEN <i>IMOGAYU</i> KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE TINJAUAN PSIKOANALISIS EKSISTENSIALISME ROLLO MAY
Ni Putu Luhur Wedayanti Coleta Palupi Titasari	53	OPTIMALISASI TIK UNTUK TEKNIK <i>SHADOWING</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG
Ni Luh Putu Ari Sulatri, Ni Made Andry Anita Dewi	60	SASTRA LINTAS BUDAYA: REPRESENTASI JEPANG DALAM NOVEL POPULER INDONESIA

**EKSISTENSI DAN KONSEP ON DALAM CERPEN IMOGAYU
KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE:
TINJAUAN PSIKOANALISIS EKSISTENSIALISME ROLLO MAY**

Oleh
Aulia Rahman¹

¹*Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan permasalahan emosi dan psikologis serta *on* (konsep hubungan budaya masyarakat Jepang) dalam cerpen *Imogayu* karya Akutagawa Ryunosuke dengan menggunakan teori Psikoanalisis Eksistensialisme yang dikemukakan oleh Rollo May. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis, tidak hanya menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya gangguan emosi dan psikologis yang dialami oleh tokoh *Goi* yang diperolehnya dari lingkungan sekitar. Konsep *being in the world* dan *non being* dari Rollo May dapat membuktikan gangguan kondisi psikologis *Goi* tersebut. Disamping itu, Rollo May juga menyarankan penyelesaian masalah melalui konsep Perhatian, Cinta dan Kebebasan. Sedangkan dalam konsep *On*, ditemukan hubungan yang terbangun antara tokoh *Goi* dan *Toshihito* (bawahan dan tuannya).

Kata Kunci: Cerpen Imogayu, Psikoanalisis Eksistensialisme, dan Konsep On

Abstract

This research aimed to find out the emotional and psychological problems, and also *On* (the concept of Japanese social culture relation) in Akutagawa Ryunosuke short stories *Imogayu* by using Rollo May Existentialism Psychoanalysis Theory. The method used is descriptive analysis method, namely by describing the fact and then followed by analysis, not just describe but also to provide an understanding and explanation to taste. The result of this research indicated the existence of emotional and psychological disorders experienced by *Goi* figures obtained from the surrounding environment. The concept of being in the world and the non-being of Rollo May could prove *Goi* interference psychological conditions. In addition, Rollo May also suggested solving problems through the concept of *Attention, Love and Freedom*. While the concept of *On*, found the relationship that is built between *Goi* and *Toshihito* (subordinate and his master).

Keyword: Imogayu Short stories, Existentialism Psychoanalysis, and Concept of On

1. PENDAHULUAN

Akutagawa Ryunosuke dikenal sebagai “Bapak Sastrawan Zaman Taisho” yang kebanyakan karyanya mengangkat masalah emosi serta psikologi manusia. Gambaran mengenai emosi dan kondisi psikologi itu dituangkan dalam bentuk hewan (seperti dalam cerpen *Shiro*¹), dewa (seperti dalam cerpen *Benang Laba Laba*²), makhluk aneh (seperti dalam novel *Kappa*³) dan lain lain. Dia sangat menyukai hal hal yang bersifat aneh, kasar, buruk dan kegilaan (seperti dalam cerpen *Hana*⁴)⁵.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti salah satu cerpen Akutagawa yang menggambarkan kondisi psikologis manusia sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, yaitu cerpen *Imogayu*. Cerpen *Imogayu* dipublikasikan pada tahun 1916 dalam sebuah majalah di Jepang. Sesuai dengan judul *Imogayu* yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti Bubur Ubi, maka tema dari cerpen ini menceritakan tentang bubur ubi. Dimana tokoh *Goi*, seorang samurai yang menduduki kelas terendah, mempunyai keinginan yang sangat besar untuk makan bubur ubi. Kondisi fisik tokoh *Goi* membuatnya susah berhubungan dengan orang lain karena ia tidak sama dengan manusia normal lainnya. Dalam penceritaannya Akutagawa menekankan sekali mengenai kondisi emosi dan psikologis tentang seorang samurai kelas rendah berumur 40 tahun bernama *Goi*, yang sepanjang hidupnya selalu mendapat ejekan dan hinaan dari orang sekitarnya bahkan anak-anak kecil. Namun, ejekan dan hinaan itu tidak pernah diladeni oleh *Goi*. Ini menjadi tesis penelitian pertama yang mau dibicarakan.

Keinginan untuk memakan *Imogayu* sepenuhnya diperoleh *Goi* dari tawaran seorang pejabat pemerintahan *Toshihito*. Lambat laun *Goi* mulai merasakan kebahagiaan setelah berhubungan dengan *Toshihito*, karena selama ini dia selalu mendapatkan hinaan dan ejekan orang sekitar. Walaupun pada akhirnya *Goi* hanya memakan sekedarnya saja *Imogayu* yang disiapkan *Toshihito*. Perubahan kondisi psikologis *Goi* setelah bertemu dengan *Toshihito* dan anggota keluarganya menjadi tesis kedua yang ingin diuraikan dalam penelitian ini.

Salah satu cara yang diperkenalkan untuk mengalisis kondisi emosi dan psikologis tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra dapat ditempuh melalui teori psikoanalisis. Psikoanalisis pertama sekali dimunculkan oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud nampaknya menjadi teori yang menarik untuk diaplikasikan dalam menganalisis suatu karya sastra. Meskipun Freud seorang dokter Neurolog, namun sastra tidak asing baginya karena semasa muda ia memperoleh pendidikan sastra dan menelaahnya secara

¹ Cerpen ini bercerita tentang kesetiaan dan perjuangan hidup seekor anjing yang bernama *Shiro*

² Dewa berusaha menyelamatkan salah satu umatnya dari dalam neraka dengan bantuan benang emas laba laba surga, karena teringat dengan “*secuil*” kebaikan yang pernah dilakukan umatnya itu.

³ Dunia khayalan yang diciptakan Akutagawa mengenai kehidupan makhluk di dimensi astral. *Kappa* digambarkan seperti kodok yang memiliki paruh burung dan ada cekungan berisi air di atas kepalanya

⁴ Menceritakan seorang biksu yang miliki hidung besar yang menjulur sampai ke dagunya

⁵ Bambang Wibawarta, *Rashomon : Kumpulan Cerita Akutagawa Ryunosuke*, (Jakarta: KPG, 2008) hal : 165-166

serius. Ketertarikan orang menggunakan pendekatan psikonalisa karena disiplin ilmu ini membicarakan fungsi dan perkembangan mental manusia.

Selain Sigmund Freud ada juga tokoh lain yang mengemukakan teori psikoanalisis, diantaranya adalah C.G.Jung⁶, A.Adler⁷, Anna Freud⁸, Karen Horney⁹, Erik H. Erikson¹⁰, Erik Fromm¹¹, dan Rollo May.

Untuk menganalisis kondisi emosi dan psikologis tokoh utama dan tokoh pembantu dalam cerpen *Imogayu*, peneliti akan menggunakan teori Psikoanalisis Eksistensialisme¹² yang diperkenalkan oleh Rollo May. Teori ini peneliti anggap mampu untuk mengungkapkan masalah kepribadian yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen, karena untuk mengungkapkan permasalahan dan jalan keluar yang diperlukan untuk menyelamatkan tokoh utama dalam cerpen ini, memerlukan sudut pandang dan tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama.

⁶ Memperkenalkan Teori Psikoanalisis Kepribadian dengan mengedepankan asumsi bahwa pikiran mempunyai level kesadaran dan ketidaksadaran. Namun tidak seperti Freud, Jung sangat menekankan bahwa bagian yang paling penting dari labirin ketidaksadaran seseorang bukan berasal dari pengalaman personal, melainkan dari keberadaan manusia di masa lalu. Konsep ini yang disebut Jung sebagai ketidaksadaran kolektif. Poin penting dari teori Jung adalah ketidaksadaran personal.

⁷ Terkenal dengan Teori Psikoanalisis Individu yang mengedepankan 7 prinsip, yaitu rasa rendah diri, *superior*, gaya hidup, diri kreatif, diri yang sadar, tujuan semu dan minat sosial. Teori psikologi individual Adler ini, memang lebih banyak berupaya menyadarkan manusia, bahwa ia merupakan makhluk yang berdaya dan memiliki rasa sosial yang dalam, sehingga itu pulalah ia dapat “survive” dalam menjalani hidup.

⁸ Anak terakhir Sigmund Freud yang mengembangkan Teori Psikoanalisis Individu (Ego). Psikologi ego menghargai kemampuan orang untuk menentukan nasibnya sendiri melalui berfikir dan belajar, ini menjadi jembatan rekonsiliasi antara paradigm psikoanalisis dengan paradigm kognitif.

⁹ Terkenal dengan Teori Psikoanalisis Sosial berdasarkan asumsi bahwa kondisi sosial dan kultural, terutama pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak, sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian seseorang.

¹⁰ Muncul dengan Teori Psikososial. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.

¹¹ Tokoh yang muncul dengan Teori Psikoanalisis Humanistik, menyatakan bahwa orang yang mengalami gangguan psikologis tidak mampu mencintai dan telah gagal menegakkan persatuan dengan orang lain. Fromm juga menjelaskan gangguan kepribadian yang lebih khusus dalam diri manusia, yaitu necrophilia (nekrofilia), malignant narcissism, incestuous symbiosis (IS)

¹²Teori Psikoanalisis Eksistensialisme menganggap manusia adalah pelaku utama terhadap dirinya sendiri. Ia adalah makhluk yang senantiasa memiliki pilihan-pilihan dimana pilihan-pilihan itu dipilih tanpa memikirkan dengan mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Manusia selalu memiliki kehendak yang bebas. Namun perlu diketahui juga dengan mengatakan bebas disini bukan berarti bebas sebebaskan-bebasnya sehingga muncul kesewenang-wenangan. Kebebasan akan selalu diikuti tanggung jawab, dan keduanya saling melekat dan tak terpisahkan satu sama lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan cerpen *Imogayu* sebagai materi formal dan studi kepustakaan untuk mendukung pengumpulan data yang diperlukan untuk tahap penganalisisan. Penyampaian hasil analisis dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dalam bentuk narasi dengan cara menghubungkan permasalahan yang ada dalam cerpen dengan teori yang digunakan yaitu teori Psikoanalisis Eksistensialisme Rollo May.

Rollo May lahir 21 April 1909 di Ada, Ohio. Dia adalah anak laki-laki pertama dari enam anak, pasangan Earl Tittle May dan Matie Boughton May. Kedua orang tuanya tidak ada yang terdidik dengan baik, sehingga kondisi pendukung intelektual Rollo May tidak pernah ada. Masa kecilnya tidak terlalu menyenangkan. Orang tuanya tidak akur dan akhirnya bercerai, dan kakak perempuannya mengalami gangguan psikotik.

Rollo May menempuh studi psikoanalisis di *William Alanson White Institute of psychiatry, psychoanalysis dan psychology* saat bekerja sebagai konselor bagi siswa-siswa laki-laki di City College New York. Disini ia bertemu orang-orang seperti Harry Stack Sullivan dan Erich Fromm. Tahun 1946, May membuka praktik privatnya sendiri dan dua tahun sebagai pengajar di Insitut William Allason White. Tahun 1949, kira-kira di usianya 40 tahun, dia mendapat gelar Ph. D dalam psikologi klinis dari *University of Columbia*.

Karir Rollo May menanjak setelah dia memperkenalkan Teori Eksistensialisme. Dalam teorinya May mengembangkan 2 konsep, yaitu :

- a. Being In The World yang dikembangkan menjadi 3 sub kategori. Pertama *Umwelt* (manusia menyadari keberadaannya di dunia ini melalui kesedihan, penderitaan, kelaparan, kehilangan dan lain lain), ke dua *Milwelt* (bagaimana cara pandang manusia lain terhadap diri individu), ke tiga *Eigenwelt* (upaya yang dilakukan oleh manusia untuk memahami dirinya sendiri melalui pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya).
- b. Non Being (Ketidakhadiran), dialami manusia dengan adanya kematian atau adanya rasa kecemasan terhadap kematian¹³.

Bagi Rollo semua permasalahan psikologis yang dihadapi oleh manusia itu dapat diselesaikan dengan tahapan berikut :

- Perhatian, dengan cara ikut serta merasakan atau menyesal terhadap perbuatan buruk kita pada individu lain
- Cinta
 - Seks, ada hubungannya dengan lawan jenis
 - Eros, menjalin hubungan dengan orang lain dengan tujuan untuk menambah pengalaman
 - Afilia, membentuk ikatan persahabatan
 - Agape, memberi tanpa mengharapkan balasan
- Kebebasan, dengan cara bertindak berdasarkan pilihan pilihan yang telah diputuskan¹⁴.

¹³ Rollo May, Ernest Angel and Henri F. Ellenberg. *Existence: A New Dimension in Psychiatry and Psychology* (New York: Basic Books, Inc, 1958) hal : 42, 48, 61-65

¹⁴ Ibid, hal : 233-239

Selanjutnya peneliti akan mengaplikasikan teori yang dikemukakan oleh Rollo May dalam cerpen *Imogayu* karya Akutagawa Ryunosuke.

Untuk mengkaji permasalahan yang ada pada cerpen ini dan mengkaitkannya dengan unsur psikoanalisis, dalam penelitian ini juga akan digunakan teori strukturalisme yang menitikberatkan pada pembahasan mengenai tokoh, penokohan dan latar (*setting*).

Istilah ‘tokoh’ menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Jones mengatakan, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita¹⁵. Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan¹⁶.

Seorang tokoh cerita dikatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya (*lifelike*). Tokoh cerita hendaknya bersifat alami, memiliki sifat *lifelikeness* (kesepertihidupan). Hal itu disebabkan dengan bekal acuan pada kehidupan realitas itulah pembaca masuk dan berusaha memahami kehidupan tokoh dalam dunia fiksi. Persepsi dan pengalaman pembaca pada dunia realitas dipakai sebagai dasar memahami karya fiksi. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita mempunyai peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu¹⁷. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Sedangkan tokoh tambahan hadir dengan porsi yang sedikit, namun kehadirannya berkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tak langsung¹⁸.

Untuk menentukan siapa tokoh utama dan siapa yang menjadi tokoh tambahan dalam suatu cerita, pembaca dapat menentukannya dengan berbagai cara yang dijelaskan oleh Aminuddin sebagai berikut. (1) Dengan cara melihat keseringan pemunculannya dalam cerita. Intensitas kemunculan tokoh utama tentu saja akan lebih tinggi daripada tokoh tambahan. (2) Dengan melihat petunjuk yang diberikan pengarangnya. Tokoh utama merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarang, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya. (3) Dengan cara melihat judul cerita. Pada beberapa novel atau roman, judul yang dipakai merupakan tokoh utama di dalamnya, misalnya *Madame Bovary*, Siti Nurbaya, Malin Kundang, dsb¹⁹.

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya

¹⁵ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010). Hal : 165

¹⁶ Ibid, hal : 165

¹⁷ Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2009). Hal : 78-79

¹⁸ Opcit, hal : 177

¹⁹ Opcit, hal : 80

peristiwa-peristiwa yang diceritakan²⁰. Latar dapat dikategorikan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial²¹. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain.

a. Latar tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Penyebutan latar tempat yang tidak ditunjukkan secara jelas namanya, mungkin disebabkan perannya dalam karya yang bersangkutan kurang dominan. Unsur latar sebagai bagian keseluruhan karya dapat menjadi dominan dan koherensif, namun hal itu lebih ditentukan oleh unsur latar yang lain. Ketidajelasan penunjukan tempat dapat juga mengisyaratkan bahwa peristiwa-peristiwa yang diceritakan dapat terjadi di tempat lain sepanjang memiliki sifat khas latar sosial (dan waktu) yang mirip.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa - peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda, di satu pihak merujuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hampir tak mungkin menulis cerita, khususnya untuk cerita yang ditulis dalam bahasa yang mengenal *tenses* seperti bahasa Perancis dan Inggris. Dalam hubungan ini, kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting daripada kejelasan unsur tempat²².

c. Latar sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Berkaitan dengan konsep *on*, merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan hutang psikologis dan sosial yang diterima dari orang lain. On diartikan sebagai hutang budi, kewajiban atau kemurahan hati. Seseorang dikatakan menerima On apabila ia menerima anugrah, pemberian atau kemurahan hati dari pemberi On. Konsep On bersifat hirarkis dalam arti kedudukan pemberi dan penerima On tidak sederajat. Pemberi On selalu memiliki posisi yang lebih tinggi daripada penerima.

On berarti rasa hutang budi. Dengan prinsip ini, seseorang akan merasa berutang setiap kali orang lain berbuat baik padanya. "Jika seseorang berbuat baik

²⁰ Opcit, hal : 216

²¹ Ibid, hal : 227

²² Ibid, hal : 231

kepada kita, maka kita merasa harus membalas kebaikannya tersebut". *On* adalah hutang psikologis dan sosial yang dikenakan pada seseorang atas penerimaan bantuan. Secara moral si penerima *On* wajib membalas bantuan atau pemberian yang telah ia terima. Seseorang yang menerima *On* akan merasa kedudukannya lebih rendah dari si pemberi (*on jin*).

Jenis-Jenis *On*: 子恩 : *On* yang diterima dari kaisar, 親恩 : *On* yang diterima dari orangtua, 主の恩 : *On* yang diterimadari majikan, 師の恩 : *On* yang diterima dari guru. Bentuk *On* : Searah : tidak mengharap balasan, Dua arah : mengharap balasan

3. PEMBAHASAN

Tokoh dan Penokohan, serta Latar dalam cerpen *Imogayu*

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerpen ini bernama *Goi*. *Goi* menjadi tokoh utama dalam cerpen ini karena intensitas kehadirannya dalam imajinasi pengarang selalu ada dari awal hingga akhir penceritaan. Sedangkan tokoh lain yang merupakan tokoh tambahan dalam cerpen ini adalah *Toshihito*. Tokoh yang baru dihadirkan pengarang ketika *Goi* menghadiri acara resepsi jamuan kerajaan, lalu menawarkan untuk mengabdikan keinginan *Goi* memakan *Imogayu* sepuasnya dan keberadaannya sampai akhir cerita mendampingi tokoh *Goi*.

Goi digambarkan sebagai seorang samurai kelas rendah, yang memiliki buruk yang sangat jelek dan bahkan keberadaannya pun tidak dianggap oleh orang sekitar.

Pendek kata, salah seorang samurai yang mengabdikan pada Fujiwara Mototsune adalah Goi yang tidak diketahui namanya. Dialah tokoh utama cerita ini. Goi adalah seorang lelaki yang penampilannya sangat tidak menarik. Pertama tubuhnya pendek. Lantas hidungnya merah, ekor matanya turun, dan tentu saja berkumis tipis. Pipinya yang cekung menyebabkan dagunya tampak panjang, tidak seperti orang kebanyakan. Bibirnya..., ah... kalau diperhatikan dan digambarkan secara rinci tidak akan ada habisnya. Mudah saja, ia bertampang sangat aneh dan tidak menarik²³.

Karakter *Goi* digambarkan sebagai seseorang yang buta perasaan. Apapun perbuatan buruk yang dilakukan orang lain padanya tidak pernah ditanggapinya dengan serius. Bahkan anak kecil yang mengolok-olok dirinya dibiarkan begitu saja tanpa ada rasa marah atau kesal yang melingkupi dirinya.

Anehnya, ia benar-benar buta perasaan terhadap olok-olok ini. Setidaknya, bagi orang lain yang melihatnya, ia seperti orang yang buta perasaan. Apapun yang dikatakan orang tentangnya, tidak pernah mengubah raut mukanya²⁴.

²³ Akutagawa Ryunosuke. *Rashomon*. (Tokyo, Kodansha.2008) hal : 102

²⁴ Ibid, hal : 104

Sedangkan *Toshihito* digambarkan sebagai seorang bangsawan yang gagah perkasa dan sempurna.

Si empu suara adalah Fujiwara Toshihito, putra Tokinaga, Menteri Keuangan dalam pemerintahan Mototsune. Toshihito adalah lelaki yang tinggi besar, kekar, berdada bidang dan kelihatannya sudah mabuk karena menenggak bergelas-gelas sake hitam²⁵.

Toshihito memiliki karakter yang pemberani dan tokoh yang disegani bahkan oleh makhluk jadi-jadian.

“Dia pembawa pesan jadi-jadian, ya?” sambil menampakkan rasa hormat dan kagum yang tidak dibuat-buat, Goi memandang dengan penuh perhatian wajah kasar samurai yang dapat memberikan perintah, bahkan pada seekor rubah. Ia sampa-sampai tidak sempat memikirkan jauhnya perbedaan antara dirinya dan Toshihito. Ia hanya merasa yakin bahwa dengan kehendak dan kehebatan Toshihito, maka keinginannya pun akan dapat terpenuhi....²⁶

b. Latar

Latar tempat yang digambarkan dalam cerpen ini ada di *Kyoto* dan *Tsuruga*²⁷, Kediaman *Fujiwara Mototsune*²⁸, Kediaman *Toshihito*²⁹. Latar waktu yang dituliskan terjadi pada Zaman *Heian* sekitar tahun *Genkei* atau awal tahun *Ninna*³⁰. Sedangkan untuk latar sosial masyarakat yang digambarkan adalah masyarakat kelas rendah seperti *Goi* dan prajurit samurai lainnya yang seangkatan dengannya, kemudian masyarakat kelas menengah yaitu samurai kelas atas yang lebih tinggi daripada *Goi*, dan masyarakat kelas atas seperti *Toshihito* dan pejabat-pejabat kerajaan yang digambarkan.

Psikoanalisis Eksistensialisme dalam cerpen Imogayo

- BEING IN THE WORLD (UMWELT, MITWELT, DAN EIGENWELT)
 - Umwelt : tokoh *Goi* menyadari penampilannya yang buruk, bertampang aneh dan sangat tidak menarik. Sejak kecil ia telah memiliki hidung merah seperti orang yang kedinginan³¹.
 - Miwelt : tokoh yang lain menjadikan tokoh *Goi* sebagai bahan ejekan dan guyonan dalam perbincangan mereka. Keberadaannya diabaikan layaknya anak kecil yang tidak punya apa-apa³².
 - Eigenwelt : *Goi* mengenang masa lalunya yang sangat dirindukannya sebelum memenuhi undangan *Toshihito*. Bahwa ia telah diperolok-olok

²⁵ Ibid, hal : 110

²⁶ Ibid, hal : 119

²⁷ Ibid, hal : 101-126

²⁸ Ibid, hal : 109-112

²⁹ Ibid, hal : 122-129

³⁰ Ibid, hal : 101.

Perkiraan waktunya antara lain Tahun *Genkei* 16 April 887-21 Februari 885. Sedangkan Tahun *Ninna* 21 Februari 885-27 April 889

³¹ Ibid, hal : 102-103

³² Ibid, hal : 103-108

bahkan dicaci oleh anak-anak *Kyoto* “Apa kau dasar hidung merah, sialan”³³.

- NON BEING (KETIDAKHADIRAN)

- Dalam perjalanannya menuju *Tsuruga* bersama *Toshihito*, *Goi* sempat merasa akan kehilangan nyawanya karena daerah perbukitan tempat yang mereka lalui terkenal dengan daerah bandit

“*Ia ragu bagaimana bisa dapat tiba di Tsuruga dengan selamat, melintasi gunung-gunung hanya disertai dua orang pelayan. Apalagi akhir akhir ini beredar kabar banyak pengembara yang dibunuh oleh perampok*”³⁴

“*kalau bilang dari tadi, saya kan bisa mengajak para pembantu saya..... Tsuruga, aduh, gawat*” gumamnya hampir menangis ... Dengan cemas ia memandang sekeliling sambil menggumamkan ayat ayat sutra kanon yang tidak begitu diingatnya...³⁵

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa tokoh *Goi* mengalami kondisi emosi dan psikologis yang sangat payah. Keberadaannya di lingkungan sosial sama sekali tidak dianggap. Hal itu merupakan konsekuensi dari pilihan yang telah dia buat. Apakah dengan tidak meladeni orang-orang yang menghina atau dengan menuruti apapun yang dikatakan oleh orang yang pangkatnya lebih tinggi daripada *Goi*.

Untuk menyelesaikan konflik bathin yang dihadapi oleh *Goi*, maka dengan teori yang dikemukakan oleh Rollo, akan didapatkan penyelesaian masalah sebagai berikut :

- PERHATIAN

- Sikap perhatian terhadap masalah *Goi* ditunjukkan oleh 2 orang tokoh.

- Seorang samurai muda dari daerah Tamba. Pada awalnya dia termasuk tokoh yang ikut-ikutan mengejek *Goi*, namun setelah *Goi* berucap “Jangan begitu dong,kalian” , pandangan terhadap *Goi* mendadak berubah menjadi “manusia” yang merintih karena dianiaya manusia. Ada perasaan senang dalam hatinya setiap meikirkan *Goi*³⁶.
- *Toshihito* bersama anggota keluarganya. Yang memenuhi keinginan *Goi* untuk makan *Imogayu* sepuasnya³⁷

- CINTA

Konsep Rollo tentang cinta ini sering dikaitkan dengan konsep cinta dari para penyair Yunani. Para penyair Yunani membagi konsep cinta menjadi *agape*, *eros* dan *philia*. *Agape* adalah jenis cinta yang tidak memerlukan respon balik dari seseorang atau suatu objek yang menjadi sasaran pernyataan cinta. Pemikiran ini diperoleh dari ajaran agama yang menyatakan bahwa Tuhan selalu mengasihani hambanya tanpa mengharapkan balasan apapun. Namun sebaliknya, *eros* dan *philia* secara umum dimengerti dengan jenis cinta yang

³³ Ibid, hal :128 -129

³⁴ Ibid, hal : 116

³⁵ Ibid, hal : 117

³⁶ Ibid, hal : 105-106

³⁷ Ibid, hal : 116, 124, 127

bereaksi terhadap kebaikan dari seseorang atau objek tersebut, dan biasanya khusus pada barang atau sesuatu yang dia punya, kebbaikannya atau kecantikannya. Perbedaannya adalah kalau *eros* merupakan jenis cinta yang berdasarkan pada nafsu dan hasrat kepada seseorang atau objek (sexualitas), sedangkan *philia* secara umum merupakan jenis cinta yang berdasarkan rasa menghargai dan rasa kasih sayang antara satu dengan yang lain. Tidak hanya keluarga, namun juga bisa kepada teman, kolega dan sesama lainnya. Memperkecil kemungkinan definisi dari cinta yang dikemukakan oleh para pemikir Yunani, Rollo memberikan pengertian tersendiri terhadap konsep cintanya.

- Seks : ada hubungannya dengan lawan jenis. Untuk konteks ini (dalam cerpen) tidak ditemukan penyelesaiannya. Karena Istri *Goi* (wanita yang sumbing) telah berselingkuh dengan seorang pendeta Budha pemabuk³⁸.
- Eros : menjalin hubungan dengan orang lain dengan tujuan untuk menambah pengalaman. Dalam cerpen tergambar *Goi* berusaha untuk mejadi seorang yang baik bagi *Toshihito*, karena telah mewujudkan keinginan *Goi* untuk makan *Imogayu* sepuasnya. Kemudian melalui perjalanan jauh yang ditempuhnya bersama *Toshihito* telah menimbulkan rasa hormat *Goi* terhadap *Toshihito* walaupun lebih muda dari *Goi*³⁹.
- Afilia : membentuk ikatan persahabatan. Dalam cerpen ikatan persahabatan yang baru tidak terbentuk dalam pengisahan cerpen. Hanya saja ada hubungan baik yang terjalin antara *Goi* dengan *Toshihito*, keluarganya dan pengikutnya.
- Agape : memberi tanpa mengharapkan balasan. Situasi ini dilakukan oleh *Toshihito*. Dengan puas dia memenuhi keinginan *Goi* untuk makan *Imogayu*, menyediakan penginapan yang layak, dan bersama keluarganya menjamu *Goi* dengan baik⁴⁰.
- Kebebasan
 - *Goi* baru merasakan kebebasan ketika dia sudah berada di kediaman *Toshihito*. Selama berada di *Kyoto* setiap tindakan yang dilakukan oleh *Goi* selalu mendapat ejekan dari orang sekitar. Namun, setibanya di kediaman *Toshihito*, *Goi* merasa diperlakukan sangat baik.
 - Dalam jamuan *Imogayu* yang disiapkan *Toshihitopun*, *Goi* diberikan kebebasan untuk memakan sepuasnya *Imogayu*, walaupun pada akhirnya *Goi* sendiri sudah merasa “kehilangan nafsu” untuk memakan bubur tersebut mengingat perjalanan panjang yang harus ditempuhnya untuk mendapatkan jamuan tersebut.

Meskipun permasalahan yang dihadapi oleh *Goi* terselesaikan dengan terpenuhinya keinginannya untuk makan *Imogayu* sepuasnya atau dengan berpindah ke *Tsuruga* dan berada dibawah kepemimpinan *Toshihito*, *Goi* ternyata merasa lebih nyaman dengan kehidupannya yang sebelumnya di *Kyoto*. Dimana dia diolok-olok dan dijadikan bahan gurauan oleh masyarakat sekitar.

³⁸ Ibid, hal : 104

³⁹ Ibid, hal : 122, 129

⁴⁰ Ibid, hal : 127-129

Seraya memandang rubah yang sedang makan bubur ubi kayu tersebut, Goi mengenang masa lalu yang sangat dirindukannya sebelum datang ke Tsuruga⁴¹.

Pemasalahan kedua adalah *Goi* menjadi bosan kepada bubur *Imogayu*. Padahal sebelumnya *Imogayu* merupakan makanan yang sangat diidam-idamkannya. Hal ini karena perjuangan yang harus dilalui untuk dapat makan *Imogayu* sepenuhnya. Mulai ketika dia dipermalukan oleh *Toshihito* dalam jamuan kerajaan dan terpaksa menerima undangan *Toshihito*, kemudian perjalanan jauh yang dilakukannya bersama *Toshihito* menuju *Tsuruga* dan melihat dengan mata kepala sendiri proses pembuatan *Imogayu* yang sangat banyak.

Lalu terpikir pula bahwa untuk makan bubur ubi ini ia telah bersusah payah melakukan perjalanan dari Kyoto ke Tsuruga di Echizen ni. Semakin dipikir, ia semakin merasa sebal. Bahkan saat itu ia telah kehilangan setengah selernya untuk makan bubur ubi kayu⁴².

Konsep *On* dalam cerpen *Imogayu*

Dalam masyarakat Jepang, nilai yang paling menonjol adalah nilai kehidupan kelompok, baik itu kehidupan dalam kelompok keluarga, sekolah, kelompok bermain maupun dalam lingkungan pekerjaan.

Masyarakat Jepang dikenal dengan sebutan masyarakat vertikal, artinya berdasarkan hubungan atas dan bawah. Sistem ini tidaklah terkait dengan kelas-kelas dalam masyarakat, melainkan lebih pada penekanan terhadap kesenioran. Hubungan kesenioran bisa diartikan sebagai hubungan antara atasan dan bawahan, antara siswa kelas yang lebih atas dan siswa kelas yang lebih bawah di sekolah, atau bisa juga hubungan antara orang tua dan anak.

Dapat dikatakan bahwa dalam kenyataan kehidupan Jepang, kesadaran tentang kesenioran ini sangat berperan dalam masyarakat Jepang, terutama dalam menjaga berlangsungnya tatanan sosial secara baik. Untuk itu ada aturan-aturan moral yang menjaga kelancaran hubungan demikian. Mereka yang secara sosial lebih tinggi kedudukannya merasa terpanggil atau bahkan berkewajiban untuk melindungi atau mengurus orang-orang yang berkedudukan di bawahnya, baik untuk urusan sosial maupun pribadi.

Di lain pihak, bahwa orang-orang yang kedudukannya lebih rendah akan merasa patut membalas kebaikan tersebut dengan menyatakan hormat ataupun kesetiaan. Pada umumnya, orang-orang yang begitu kurang memperdulikan *On* kurang disukai dalam masyarakat Jepang karena dianggap kurang bermoral dalam pengertian bahwa apabila mengabaikan *On* berarti ia kehilangan kepercayaan dari sesamanya.

Konsep *On* yang terjadi dalam cerpen *Imogayu* berlangsung antara tokoh *Goi* dan *Toshihito*. *Toshihito* digambarkan sebagai seorang pimpinan yang gagah dan disegani oleh banyak orang. Pertemuan mereka terjadi ketika kedua-duanya sama-sama menghadiri pesta undangan yang diadakan di kediaman kaisar. Dalam

⁴¹ Ibid, hal : 128

⁴² Ibid, hal : 126

keadaan mabuk, *Toshihito* yang secara tidak sengaja mendengar keinginan *Goi* untuk memakan Imogayu sepuasnya, menawarkan jamuan Imogayu untuk *Goi*. *Goi* yang ketika itu juga dalam keadaan malu karena menjadi pusat perhatian banyak orang, menerima tawaran *Toshihito*.

Toshihito ternyata merupakan sosok yang selalu menepati janjinya. Terbukti dengan kesediaannya membawa *Goi* ke kediamannya yang berada jauh dari Kyoto untuk memenuhi keinginan *Goi*. Selama dalam perjalanan banyak hal yang dipelajari oleh *Goi* dari sosok *Toshihito* meskipun dia lebih muda dari *Goi*. Wibawa yang dimilikinya telah membuat *Goi* menaruh rasa hormat kepada *Toshihito*. Rasa hormat sekaligus sungkan, semakin berkembang ketika *Goi* diterima baik di kediaman *Toshihito*. Tidak hanya *Toshihito* yang berlaku baik padanya, bahkan seluruh anggota keluarganya juga memperlakukan *Goi* dengan baik.

Konsep *On* dalam hal ini, bisa ditunjukkan antara hubungan yang terjalin antara *Goi* dan *Toshihito*. *Goi* yang memiliki pangkat samurai yang rendah dipertemukan dengan *Toshihito* seorang bangsawan gagah perkasa yang tidak memandang status seseorang untuk dijadikan teman. Meskipun demikian konsep *On* yang terjadi disini adalah konsep *On* yang diterima oleh seorang bawahan dari atasan (dari *Toshihito* kepada *Goi*). Rasa hormat sekaligus sungkan yang dimiliki *Goi* terhadap *Toshihito* menunjukkan salah satu konsep budaya hubungan yang ada dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Keterkaitan Konsep *On* dan Teori Rollo May

Konsep *On* sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya merupakan konsep yang bisa menyatakan keberadaan seseorang dalam kelompoknya. Dikaitkan dengan teori Psikoanalisis Eksistensialisme yang dikembangkan Rollo May, maka kedua hal ini terlihat memiliki hubungan yang saling mengikat satu sama lain. Penyelesaian kondisi emosi dan psikologis tokoh *Goi* dari teori Rollo May dengan menggunakan konsep cinta dapat kita kaitkan dengan konsep *On*. Konsep *On* yang menyatakan adanya perasaan untuk membalas kebaikan orang lain, tidak akan terwujud tanpa adanya cinta yang dirasakan oleh *Goi* kepada *Toshihito*. Cinta dalam pengertian sebagai pasangan kekasih, namun cinta yang didapatkan seorang bawahan dari atasannya. Karena selama menjalani hidupnya *Goi* selalu menjadi bahan ejekan dari orang-orang yang ada disekitarnya. *Toshihito*-lah sosok yang telah memberikan kebaikan kepada *Goi*, dan mendapatkan rasa hormat sekaligus rasa sungkan sebagai kebaikan *Toshihito*.

Selain itu, konsep kebebasan dari teori yang dikembangkan Rollo juga memiliki keterkaitan dengan konsep *On* pada budaya masyarakat Jepang. Melihat dari gambaran yang ada di dalam cerpen, kebebasan yang dirasakan oleh *Goi* setelah sekian lama selalu berada dalam sorotan jelek orang-orang sekitarnya, diwujudkan dengan konsep *On* terhadap *Toshihito*

4. SIMPULAN

Cerpen *Imogayu* yang ditulis oleh Akutagawa Ryunosuke merupakan salah satu cerpen Jepang yang mengandung unsur psikologis yang dialami langsung oleh tokoh utamanya *Goi*. Keberadaan *Goi* di tangan sosial masyarakat Jepang pada saat itu, sama sekali tidak dianggap. Bahkan anak kecil sekalipun melakukan pelecehan terhadap *Goi*. Namun, perlakuan yang diterimanya tersebut tidak dibalas sama sekali oleh *Goi*, sehingga peneliti mempertanyakan keberadaan diri tokoh *Goi* dalam cerpen ini.

Keberadaan tokoh *Goi* dalam cerpen ini dapat ditelusuri dengan teori Psikoanalisis Eksistensialisme Rollo May yang mengembangkan konsep *being in the world* (*Umwelt, Milwelt, dan Eigenwelt*), dan *Non Being* (Ketidakhadiran). Untuk menyelesaikan kondisi psikologis dari *Goi*, Rollo May menyarankan dengan cara Perhatian, Cinta (*sex, eros, agape, afilia*) dan Kebebasan.

Sedangkan Konsep *On*, digambarkan dari hubungan yang terjalin antara *Goi* dan *Toshihito*, yaitu hubungan antara bawahan dengan atasannya. Rasa hormat sekaligus sungkan yang dimiliki oleh *Goi* terhadap *Toshihito* merupakan bukti adanya keterkaitan antara Teori Psikoanalisis Eksistensialisme Rollo May dengan Konsep *On* yang menjadi budaya hubungan dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Referensi

- Akutagawa Ryunosuke. 2008. *Rashomon*. Tokyo : Kodansha
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- May, Rollo, Ernest Angel and Henri F. Ellenberg. 1958. *Existence: A New Dimension in Psychiatry and Psychology* New York: Basic Books, Inc
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Wibawarta, Bambang. 2008. *Rashomon : Kumpulan Cerita Akutagawa Ryunosuke*. Jakarta: KPG